

## **NILAI-NILAI ESTETIKA ISLAM DALAM ARSITEKTUR MASJID AL-MAHMUDIYAH DI KOTA PALEMBANG**

**Rinda Utari, Idrus Alkaf, Rahmat Hidayat**

**Program studi Aqidah Filsafat Islam**

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

**UIN Raden Fatah Palembang**

[Rindautari692000@gmail.com](mailto:Rindautari692000@gmail.com)

[idrusalkaf1@gmail.com](mailto:idrusalkaf1@gmail.com)

[rahmathidayat@radenfatah.ac.id](mailto:rahmathidayat@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRAK**

Estetika Islam merupakan keindahan yang berasal dari seni Islam sebagai penghantar jiwa manusia kepada Tuhan. Seni Islam sangat erat sekali kaitannya dengan spiritualitas, yang tidak terlepas dari karya monumental Islam yang kaya akan nilai-nilai keindahannya seperti kaligrafi, arsitektur, syair musik dan masih banyak lagi. Karya-karya seni Islam ini sangat erat sekali kaitannya dengan nilai spiritual akan keberadaan Tuhan, seni Islam merupakan dari spiritualitas Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai estetika Islam yang terdapat pada masjid Al-Mahmudiyah.

Sumber penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber data terdiri dari dua macam yaitu primer dan sekunder, data primernya berupa observasi langsung di Masjid Al Mahmudiyah, wawancara dengan pengurus masjid Al-Mahmudiyah dan sejarawan Palembang, serta menggunakan data dokumentasi. Sedangkan data sekundernya yaitu karya-karya yang relevan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid Al-Mahmudiyah memiliki nilai estetika yang mempunyai makna spiritual antara lain: atap dan menara masjid, soko guru/tiang penyangga, ukiran kayu angin-angin ventilasi, mimbar, pintu, dan kolam wudhu. Adapun nilai-nilai estetika Islam yang berada di masjid Al-Mahmudiya, nilai spiritual, nilai religius dan nilai budaya. Dalam hal ini arsitektur berkaitan dengan estetis Islam yang berupa kesenangan yang didapatkan seseorang ketika melihat sesuatu yang indah dan hal tersebutlah yang dapat membuat orang bahagia.

**Kata kunci: Masjid Al-Mahmudiyah, Estetika Islam, Arsitektur**

### **ABSTRACT**

*Islamic aesthetics is the beauty that comes from Islamic art as a messenger of the human soul to God. Islamic art is closely related to spirituality, which is inseparable from Islamic monumental works that are rich in beauty values such as calligraphy, architecture, musical poetry and much more. These Islamic artworks are very closely related to the spiritual value of the existence of God, Islamic art is*

*from Islamic spirituality. This study aims to analyze the aesthetic values of Islamic found in the Al-Mahmudiyah mosque.*

*The research source used is field research. Data sources consist of two types, namely primary and secondary, the primary data is in the form of direct observations at the Al-Mahmudiyah mosque, interviews with Al-Mahmudiyah mosque administrators and Palembang historians, and using documentation data. While the secondary data are relevant works.*

*The results of this study show that the architecture of Al-Mahmudiyah mosque has aesthetic values that have spiritual meanings, among others: the roof and minaret of the mosque, soko guru/pillar support, wood carving wind-wind ventilation, pulpit, door, and ablution pool. As for the aesthetic values of Islamic in Al-Mahmudiyah mosque, spiritual values, religious values and cultural values. In this case, architecture is related to Islamic aesthetics in the foem of pleasure that one gets when seeing something beautiful and that is what can make people happy.*

***Keywords: Al-Mahmudiyah Mosque, Islamic Aesthetics, Architecture***

## **PENDAHULUAN**

Arsitektur merupakan konsep atau pandangan yang bukan hanya teknik dan estetika pada bangunan, yang terbagi menjadi beberapa golongan seperti dalam keteknikan, ranah seni, ataupun ranah sosial. Adapun termasuk pada perancangan merupakan materialisasi pada kehidupan yang berupa bentuk arsitektur yang dapat dijelaskan secara detail elemen pada strukturnya, bahan-bahannya, ukuran yang terdapat pada permukaannya, dan sudutnya, dengan detail agar menjadikan desain dengan arsitektur bukan hanya dapat mengartikan tetapi merupakan produk yang di dalamnya merupakan proses.<sup>1</sup>

Estetika dalam Islam berdasarkan nilai-nilai yang ada pada agama Islam, yang dituangkan disebuah karya-karya Islam, estetika Islam ini berkembang menurut budaya yang ada di Timur Tengah jadi banyak mendapatkan perhatian dari para pemikir dan para tokoh muslim lainnya. Seni dari Islam sering memberikan unsur yang sakral dan menempatkan estetika Islam sebagai seni yang suci dihubungkan dengan Allah SWT.

Estetika membahas tujuan yang estetik, karya dari seni yang kualitasnya berpengaruh terhadap jiwa dari manusia, bersumber dari perasaan, pengamatan dan pikiran dari manusia itu sendiri. Adapun yang berhubungan dari suatu karya ini berbentuk spiritual dari agama. Seni dari Islam ini sangat menunjukkan nilai kesuciannya dapat dirasakan atau dilihat dari nilai estetikanya. Arsitektur Islam, puisi, musik, kaligrafi, dan karya-karya besar lainnya yang kaya akan prinsip-prinsip Islam tidak dapat dipisahkan dari seni Islam karena sangat erat kaitannya dengan dengan spiritualitas. Seni Islam sering menyampaikan pesan spiritual yang mendalam tentang Tuhan, dan bahkan nilai estetisnya sering membawa makna spiritual yang signifikan membentuk pikiran dan jiwa semua umat Islam, termasuk para seniman, tidak diragukan lagi terhubungnya spiritual Islam dengan seni Islam.

---

<sup>1</sup> Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Surabaya, PT Gramedia Widiasarana, 2005, Hlm. 26.

Agama memiliki hubungan yang erat dengan konsep estetika, khususnya konsep tentang apa yang merupakan barang seni.<sup>2</sup> Dalam rangka mengkomunikasikan tema-tema spiritual ketuhanan yang diwujudkan melalui berbagai genre seni, salah satunya pembangunan masjid, seni Islam merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas Islam.

Salah satunya masjid yang memiliki arsitektur masjid Al-Mahmudiyah atau yang sering disebut dengan masjid Suro merupakan masjid tertua di kota Palembang. Masjid ini berlokasi di simpang Suro, lebih tepatnya berada di jalan Ki Gede Ing Suro, kelurahan 30 Ilir, kecamatan Ilir Barat II, Palembang, Sumatera Selatan.<sup>3</sup> Masjid ini dibangun oleh ulama besar, KH Abdurahman Delamat atau sering disebut dengan nama Ki Delamat, beliau mendirikan masjid ini di atas tanah wakaf milik Kiai Kiagus H Khotib Mahmud pada tahun 1310 H atau 1889 M. Masjid ini memiliki ciri khas melayu karena atapnya, atap limas bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki, awalnya masjid ini dinamakan masjid Suro. Lalu Kiagus H. Matjik Rosad, cucu dari Kiagus H. Khotib Mahmud mengusulkan nama Al-mahmudiyah, hingga akhirnya tercetuslah nama masjid ini Al-Mahmudiyah hingga saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan secara fakta mengenai data atau objek penelitian secara sistematis.<sup>4</sup> Digunakan untuk mengetahui keadaan yang berada di tempat penelitian tentang bagaimana nilai-nilai estetika Islam dalam arsitektur masjid Al-Mahmudiyah di Kota Palembang. Adapun bentuk penelitian ini adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu peneliti tujuan langsung ke lapangan mengamati objek sehingga akan memperoleh data atau informasi yang terkait dengan penelitian secara valid.<sup>5</sup>

Penelitian ini menggunakan model penelitian studi kasus, penelitian studi kasus adalah penelitian yang objek penelitian berupa data yang diperoleh dan dikembangkan secara lebih terperinci dan mendalam.<sup>6</sup> Peneliti menggunakan model penelitian studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi yang dipelajari dari suatu kasus.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Estetika membahas tujuan yang estetik, karya dari seni yang kualitasnya berpengaruh terhadap jiwa dari manusia, bersumber dari perasaan, pengamatan dan pikiran dari manusia itu sendiri. Adapun yang berhubungan dari suatu karya ini berbentuk spiritual dari agama. Seni dari Islam ini sangat menunjukkan nilai

---

<sup>2</sup> Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 2004), Hlm. 40.

<sup>3</sup> Muchlis Muhammad Hanafi, *Heritage Islam Nusantara Masjid Bersejarah di Sumatera*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, Hlm 182.

<sup>4</sup> Sudharto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Hlm. 5.

<sup>5</sup> Ansory, Mushlich Dan Iswati, Sri, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017, Hlm. 13.

<sup>6</sup> Lexy, J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 1989, Hlm. 99.

kesuciannya dapat dirasakan atau dilihat dari nilai estetikanya. Arsitektur Islam, puisi, musik, kaligrafi, dan karya-karya besar lainnya yang kaya akan prinsip-prinsip Islam tidak dapat dipisahkan dari seni Islam karena sangat erat kaitannya dengan dengan spiritualitas. Seni Islam sering menyampaikan pesan spiritual yang mendalam tentang Tuhan, dan bahkan nilai estetisnya sering membawa makna spiritual yang signifikan membentuk pikiran dan jiwa semua umat Islam, termasuk para seniman, tidak diragukan lagi terhubungnya spiritual Islam dengan seni Islam. Agama memiliki hubungan yang erat dengan konsep estetika, khususnya konsep tentang apa yang merupakan barang seni.<sup>7</sup> Dalam rangka mengkomunikasikan tema-tema spiritual ketuhanan yang diwujudkan melalui berbagai genre seni, salah satunya pembangunan masjid, seni Islam merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas Islam.

Estetika juga berbicara tentang rasa (sensasi, persepsi, rasa), yang meliputi penyerapan pemahaman pengalaman perseptual, dan jauh mana kemampuan seseorang untuk mendengar, melihat, dan menyentuh sesuatu ditingkatkan. Oleh karena itu, konsep estetika yang bersifat abstrak karena mencontoh gambaran alam, yaitu berupa suara, bentuk hingga warna. Jadi dapat disimpulkan bahwa estetika adalah sebuah seni, dan seni itu sendiri merupakan ciptaan manusia, perasaan dan karsa alam.

Berikut adalah beberapa pengertian estetika Islam menurut beberapa tokoh sebagai berikut:

a. Seyyed Hosein Nasr

Estetika dalam Islam mempunyai banyak pengertian. Salah satu pendapat mengenai estetika Islam yang terkenal berasal dari Ibnu Arabi Hossein Nasr atau yang lebih dikenal sebagai Sayyid Hussein Nasr. Sayyid Husein Nasr mengistilahkan kemampuan bahasa atas serapan pengalaman mistik itu sebagai *scientia sacra* yang berarti tradisi seni suci yang memandang sebuah realitas tertinggi itu adalah sesuatu yang bersifat mutlak, tak terbatas, dan kesempurnaan. Keindahan yang kemudian dihubungkan dengan semua hipotesis tentang riil merupakan refleksi kemutlakan dalam keteraturan serta tatanan sebuah hal yang tak terhingga dalam pengertian batin dan misteri, yang menuntut kesempurnaan. Dengan kata lain, keindahan menurut Sayyid Hussein Nasr adalah suatu bentuk keteraturan yang tak terbatas untuk mencapai sebuah kesempurnaan Ilahi.<sup>8</sup>

b. Al Ghazali

Al Ghazali percaya bahwa fondasi seni adalah keindahan. Aqliyah atau kecantikan intelektual, kecantikan imajinatif dan emosional, kecantikan spiritual atau irfani, kecantikan Ilahi atau transendental, dan kecantikan indrawi dan natsani, juga dikenal sebagai bentuk sensual, adalah tingkatan-tingkatan dimana Al Ghazali membagi keindahan.

---

<sup>7</sup> Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 2004), Hlm. 40.

<sup>8</sup> Sayyid Hussein Nasser, *Spiritualitas Dan Seni Islam; Penerjemah, Sutejo*, Bandung: Mizan, 1993, Hlm. 11.

Menurut Al Ghazali ada dua jenis keindahan: keindahan spiritual dan keindahan daerah, yang sering dibicarakan oleh para sufi dalam tulisannya. Metode utama yang digunakan oleh penyair mistik untuk membantu pembaca memahami wahyu kenabian, secara teori, adalah imajinasi puitis. Sementara itu, sang Nabi mungkin memiliki keindahan spiritual, dan irfani. Keindahan Nabi adalah hasil dari akhlaknya yang mulia dan pemahamannya yang mendalam tentang Allah, serta kesempurnaan fisiknya yang luas tentang agama dan dunia luar.<sup>9</sup>

c. Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid yang biasa disebut dengan Cak Nur merupakan cendekiawan muslim dan merupakan ikon pergerakan muslim di Indonesia. Nurcholish Madjid adalah tokoh pemerhati dalam estetika Islam. Gagasan Nurcholish Madjid tentang paham pluralisme yang menjelaskan tentang interaksi antar kelompok dengan mengedepankan rasa hormat dan saling toleransi tanpa konflik atau asimilasi. Paham pluralisme Cak Nur setidaknya melarang segala tindakan diskriminasi terhadap non-muslim. Cak Nur berpandangan bahwa manusia itu hidup dalam keberagaman termasuk juga dalam keberagaman agama.

Estetika dalam pandangan Cak Nur sendiri adalah mengenai keberagaman. Cak Nur membedakan antara keberagaman simbolik dan substansi. Cak Nur menentang keras terhadap simbolisme yang berlebihan dalam keberagaman walaupun Cak Nur pun tidak menegaskan seberapa pentingnya simbolisme. Tanpa simbol orang tidak mungkin bisa mencapai ilahi. Ini menjelaskan bahwa suatu keberagaman juga bisa dinilai sebagai suatu nilai yang bersifat estetik terutama dalam keberagaman simbol. Dapat disimpulkan bahwa Estetika dalam pemikiran Nurcholish Madjid adalah mengenai sebuah keberagaman dan yang condong adalah mengenai keberagaman dalam kehidupan beragama. Sesuai dengan Al-Quran yang menjelaskan bahwa umat muslim harus bisa menjaga toleransi beragama dengan umat agama lain.<sup>10</sup>

d. Sayyid Qutb

Menurut pandangan Sayyid Qutb, estetika Islam adalah keindahan yang berasal dari sifat ruhani manusia dalam memahami arti hidup dan terutamanya Islam. Sayyid Qutub adalah seorang muslim yang dengan total mempersembahkan hidupnya hanyalah untuk agama Islam. Sayyid Qutub memiliki keyakinan yang kuat tentang kebenaran tauhid. Keyakinan Sayyid Qutub tetap bertahan meskipun ia mendekam dalam penjara atas fitnah merobohkan kekuasaan terhadap orang lain yang dilakukan secara ilegal yang tidak pernah ia lakukan. Sayyid Qutub tidak berhenti menulis karya terutama karya sastra. Tulisan sastra Sayyid Qutub yang indah mengisyaratkan terhadap keadaan ruhani atau irfani dan pemikiran dalam dirinya.

---

<sup>9</sup> Nuraini A. Manan, *Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasi Hamka dalam karya "dibawah lindungan ka'bah & Tenggelamnya kapal Van Der Wick*, unal Fakultas adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Volume 16 No 2, Oktober 2014, Hlm. 201.

<sup>10</sup> Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan seni dan Keindahan*, .... Hlm. 23.

Arsitektur yang muncul sebagai hasil kreativitas seorang arsitek harus merepresentasikan prinsip-prinsip Islam, hal ini menunjukkan bahwa bentuk arsitektur yang dihasilkan sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah serta ketentuan syariah dan keyakinan tauhid. Arsitektur Islam menampilkan banyak gaya arsitektur dari seluruh dunia dengan fokus tunggal pemujaan dan penyerahan diri kepada Allah. Disisi lain, berdasarkan arsitektur Islam.<sup>11</sup> Adapun hasil dari wawancara dengan pengurus masjid untuk menanyakan makna dari setiap bentuk ornamen yang ada pada Masjid Al-Mahmudiyah:

## A. Bentuk Arsitektur Masjid Al-Mahmudiyah

### a. Soko Guru / Tiang Penyangga



gambaran soko gur/tiang penyangga

Tiang-tiang yang berdiri kokoh di dalam masjid ini berjumlah 16 tiang, 4 tiang di tengah yang kokoh sebagai pondasi masjid yang dimaknai oleh masyarakat sebagai 4 Sahabat Nabi (*Khulafaur Rasyidin*) yaitu Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib. Sementara 12 Tiang yang lain sebagai tambahan ataupun sebagai tiang pembantu agar pondasi tetap kokoh yang bisa dilihat saat ini.<sup>12</sup>

### b. Ukiran Kayu



<sup>11</sup> Aulia Fikriani, *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang. Vol.12 No. 3 Tahun 2010.

<sup>12</sup> Wawancara Bapak Kemas Ari Panji (seorang sejarawan terkenal di kota Palembang). Tanggal 30 November 2022, Pukul 15.20.

### Gambar ukiran kayu di atas jendela

Estetika juga mencakup dalam bidang kesenian, yang berarti suatu hasil dari campur tangan serta pengolahan oleh manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani maupun jasmaninya. Bahkan suatu hasil karya seni manusia dapat dikategorikan pada manusia yang mempunyai nilai estetis. Sama halnya dengan ukiran yang ada di masjid Al-Mahmudiyah yang disampaikan oleh salah satu tokoh sejarawan yaitu Bapak Kemas Ari Panji sebagai berikut :

Ornamen yang ada di masjid Al-Mahmudiyah adalah hasil yang dikerjakan oleh manusia dan memiliki nilai keindahan tersendiri, bahkan banyak orang yang berasal dari luar kota ingin melihat secara langsung gaya ornamen masjid Al-Mahmudiyah. Karena masjid Al-Mahmudiyah masih tetap mempertahankan serta menjaga ukiran tersebut hingga saat ini yang mana pada lengkungan pada ukiran mempunyai motif seperti songket Palembang. Adapun lengkungan ini pengaruh dari kolonial karena bangunan kolonial memiliki ciri khas lengkungan.<sup>13</sup>

#### c. Atap dan Menara



Gambar atap dan menara masjid Al-Mahmudiyah

Masjid ini menggunakan atap limas bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki. Atap limas ini berbeda dengan umumnya atap-atap pada masjid yang berada di Timur Tengah yang lebih terbiasa dengan bentuk kubah pada umumnya. Ternyata pada bentuk dari atap masjid ini memiliki makna tersendiri, dari atap limas yang bersusun tiga ini yang maknanya, yaitu orang yang beriman perlu memenuhi tiga tahapan penting dalam keberagamaannya: yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Sedangkan limasan pada atap masjid ini memiliki sudut berjumlah lima yang menggambarkan lima rukun Islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji yang wajib dikerjakan bagi yang mampu. Serta bisa juga diartikan sebagai jumlah sholat wajib lima waktu. Bentuk dari menara ini mendapat pengaruh dari kolonial ini dilihat dari menara yang berbentuk seperti mercusuar yang memiliki bentuk persegi 8 yang dibuat oleh belanda untuk memantau kapal-kapal laut, tetapi di masjid dibuat sebagai tempat

<sup>13</sup> Wawancara Bapak Kemas Ari Panji (seorang sejarawan yang terkenal dikota Palembang), Tanggal 30 November 2022, Pukul 15.20

pengeras suara adzan. Adapun mendapat pengaruh dari cina karena bentuk menara ini, memiliki kemiripan dengan pagoda yang berada di Cina.<sup>14</sup>

d. Mimbar



Gambar Mimbar Masjid Al-Mahmudiyah

Adapun mimbar yang ada pada masjid Al-Mahmudiyah ini memiliki empat buah bendera segitiga berwarna hijau dengan memiliki rumbai-rumbai yang berwarna kuning keemasan, Ada juga tulisan Allah dan Muhammad dan bertuliskan kalimat "*la ilaha illallah muhammadur rasulullah*". Mimbar ini terbuat dari kayu asli pada zaman itu hanya saja sekarang mimbar ini diwarnai agar tampak terlihat lebih bagus dan di ukir dengan ukiran ayat Al-Quran agar dapat memperindah dan diwarnai dengan kuning keemasan, ada juga ukiran seperti songket yang melambangkan budaya Palembang.<sup>15</sup>

e. Pintu dan Jendela



Gambar jendela dan pintu masjid Al-Mahmudiyah

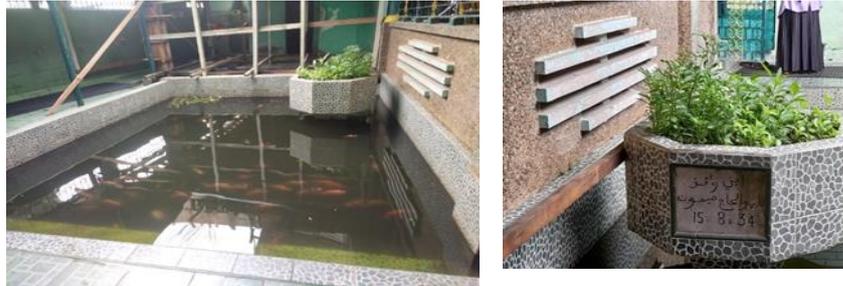
Adapun setiap pintu dan jendela di masjid Al-Mahmudiyah ini mempunyai pengaruh dari kolonial Belanda karena memiliki bukaan pintu

<sup>14</sup> Wawancara Bapak Kemas Ari Panji (seorang sejarawan yang terkenal dikota Palembang), Tanggal 30 November 2022, Pukul 15.20

<sup>15</sup> Wawancara Bapak Kemas Ari Panji (seorang sejarawan yang terkenal dikota Palembang), Tanggal 30 November 2022, Pukul 15.20

yang lebar dan jendela dibatasi dengan susunan kayu yang disusun secara vertikal. Dapat dijelaskan bahwasannya arsitektur masjid Al-Mahmudiyah ini mempunyai estetika yang bersumber dari nilai kebudayaan, yang didapatkan dari kebudayaan luar pada saat adanya penjajahan pada saat adanya penjajahan pada saat pembangunan masjid ini.<sup>16</sup>

f. Kolam Wudhu



Gambar kolam Wudhu dan Tanggal Pembuatan

Masjid Al Mahmudiyah mempunyai keunikan yaitu pinggiran kolam ini terbuat dari campuran perekat dan dicampur dengan pecahan barang-barang pecah belah. Dinding di pinggiran kolam di masjid al mahmudiyah masih terus bertahan hingga saat ini. Kolam di dalam lingkungan masjid Al-Mahmudiyah juga mempunyai kegunaan tersendiri, pada zaman dahulu Kolam ini dipergunakan sebagai tempat berwudhu dan dipercayai oleh masyarakat sekitar menjadi sumber mata air yang dapat menyembuhkan penyakit. Hingga saat ini kolam tersebut tetap menjadi tempat berwudhu hanya saja sudah disediakan tempat air wudhu lain yaitu PDAM. Bagian pinggiran kolam terdapat tanggal pembuatan kolam tersebut yaitu tanggal 15 agustus 1334 H. Jadi berdasarkan ornamen-ornamen yang sudah peneliti jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya setiap ornamen tersebut menjadikan masjid Agung yang terletak ditengah kota Palembang sebagai salah satu contoh dalam bentuk gaya arsitektur yang kemudian memiliki arti masing-masingnya.

Dalam hal ini keterkaitan gaya atau bentuk arsitektur masjid Al-Mahmudiyah termasuk pada teori filsafat keindahan mengenai sebuah seni yang kemudian diartikan suatu bentuk keteraturan yang tak terbatas untuk mencapai kesempurnaan Ilahi.<sup>17</sup>

## B. Nilai-Nilai Estetika Islam Bangunan Masjid AL-Mahmudiyah Di Kota Palembang

### a. Nilai Religius

Nilai ini bersifat kerohanian yang tinggi bersifat mutlak dan abadi yang bersumber dari kepercayaan dan keyakinan manusia. Seperti menjalankan sholat yang dimana kegiatan ini wajib dilakukan oleh umat Islam.

<sup>16</sup> Wawancara Bapak Kemas Ari Panji (seorang sejarawan terkenal di kota Palembang). Tanggal 30 November 2022, Pukul 15.20.

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritual dan Seni Islam; Penerjemah Sutejo, ....* Hlm. 11

Ayat yang menjelaskan tentang sholat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: peliharalah semua shalatmu dan peliharalah wusthaa. Berdirilah untuk Allah dalam sholatmu dengan khusyu'.<sup>18</sup>

Dapat dipahami bahwasannya ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk melaksanakan sholat dan laksanakanlah sholat secara khusyu' yaitu dengan penuh ketaatan dan keikhlasan.

Adapun wawancara dengan bapak Fu'at Sebagai pengurus masjid Al-Mahmudiyah. Menurutnya yang dimaksud dengan nilai religius ini bukan hanya sekedar masjid tetapi di tempat ini menjadi tempat spesial bagi orang-orang yang ingin mencari keberadaan tuhan dan menurut saya masjid ini perpaduan yang pas antara budaya dan agama sehingga menepis prasangka yang mengatakan bahwa budaya tidak bisa beriringan dengan agama.<sup>19</sup> Hal ini sesuai dengan pandangan Sayyid Hossein Nasr yang mengatakan bahwa seni itu tidak bisa di pisahkan dengan nilai-nilai religius, dan tidak ada sekuler dalam Islam.<sup>20</sup>

#### b. Nilai Spiritual

Nilai spiritual ialah yang berkaitan dengan penyucian jiwa dari manusia segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku ataupun unsur batiniah dalam melihat eksistensi Tuhan, dirinya dan alam semesta. Spiritual dalam masjid Arsitektur Islam masjid Al-Mahmudiyah ini dilihat dari estetika yang dimiliki dari bangunan arsitekturnya.

Adapun ayat yang menjelaskan tentang penyucian jiwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾  
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs Al-Syams [91]: 7-10).<sup>21</sup>

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa seni Islam yang merupakan hasil dari spiritualitas Islam. Seni Islam menggunakan hubungan antara esensi spiritual Islam pesan spiritual dan esensi Islam khususnya keyakinan bahwa semua keberagaman bergantung pada yang

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994.

<sup>19</sup> Wawancara Bapak Fu'at Sebagai Pengurus Masjid Al-Mahmudiyah

<sup>20</sup> Siti Binti AZ, *Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Bandar Lampung, Volume VI No 3, September 2005. Hlm 1

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994.

Esa. Seni dapat diamati baik dalam materi maupun esensi yang terletak di bawah materi.<sup>22</sup>

Menurut Seyyed Hossein Nasr, arsitektur Islam seperti struktur masjid, dianggap kosong dan kurang memiliki makna spiritual. Meski dihias dengan ornamen dan dekorasi yang indah, bangunan masjid tidak menunjukkan rasa spiritualitas yang ditemukan dalam desain Islami kemiskinan spiritual terkait dengan kekosongan masjid. Dengan demikian, kekosongan secara terus terang dimunculkan saat membahas gagasan ruang dalam arsitektur Islam, yang sangat menekankan pentingnya dan pentingnya spiritualitas.<sup>23</sup>

Adapun wawancara dengan bapak Fu'at sebagai pengurus masjid Al-Mahmudiyah. Masjid ini menampilkan kualitas spiritual yang bagus, karena masjid adalah perpaduan antara budaya dan agama.



Ternyata pada bentuk dari atap masjid ini memiliki makna tersendiri, dari atap limas yang bersusun tiga ini yang maknanya, yaitu orang yang beriman perlu memenuhi tiga tahapan penting dalam keberagamaannya: yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Sedangkan limasan pada atap masjid ini memiliki sudut berjumlah lima yang menggambarkan lima rukun Islam yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji yang wajib dikerjakan bagi yang mampu. Serta bisa juga diartikan sebagai jumlah sholat wajib lima waktu. Bentuk dari menara ini mendapat pengaruh dari kolonial ini dilihat dari menara yang berbentuk seperti mercusuar yang memiliki bentuk persegi 8 yang dibuat oleh belanda untuk memantau kapal-kapal laut, tetapi di masjid dibuat sebagai tempat pengeras suara adzan. Adapun mendapat pengaruh dari cina karena bentuk menara ini, memiliki kemiripan dengan pagoda yang berada di Cina.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan hasil dari suatu masukan atau unsur yang penting dalam bangunan sebuah karya srsitektur, karena dengan memasukkan budaya yang di dalamnya terdapat unsur manusia, akan

<sup>22</sup> Lyna Novianti, “*Seni Islam Dalam Pemikiran Isma’al Raji Al-Faruqi*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), Hlm. 34

<sup>23</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritual dan Seni Islam, Terj. Sutejo*, Hlm. 60.

menjadikan hasil arsitektur tersebut mempunyai identitas dan makna yang kuat tergantung dimana dia didirikan. Sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Fu'at sebagai berikut:

Dalam masjid Al-Mahmudiyah ini juga terdapat unsur budaya dalam ukiran yang ada didalamnya, Seperti ukiran yang ada diatas jendela yang bermotif songket yang merupakan suatu ciri khas yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan.<sup>24</sup>



Berdasarkan hal itulah dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Masjid Al Mahmudiyah memiliki nilai kebudayaan ataupun merupakan arsitektur bangunan yang merupakan dampak dari kultur adat, bercorak ukiran yang ada di dalam masjid Al-Mahmudiyah Palembang.

Arsitektur masjid memiliki nilai budaya yang sangat penting dan pola bangunan yang terdapat di masjid Al-Mahmudiyah sendiri cenderung mengikuti bangunan rumah adat Palembang yaitu rumah Limas. Bangunan masjid sendiri memberikan kesan jika dilihat secara lebih mendalam sehingga bangunan masjid mewujudkan realitas-realitas yang sampai pada puncaknya akan nilai-nilai spiritualitas Islam itu sendiri, adapun gambar di bawah yang menjadi contoh:



Penggunaan ruangan yang sebanding, sesuai dengan garis, sesuai dengan

---

<sup>24</sup> Wawancara Bapak Fu'at, (seorang pengurus Masjid Al-Mahmudiyah palembang), Tanggal 13 November 2022

proporsi, dan volume yang ada dalam aturan yang seimbang secara matematis. Hal ini memberikan arsitektur Islam yang memiliki kejernihan dan keindahan yang terwujud dalam bentuk karya arsitektur, rasa kesucian. Islam menyampaikan suara-suara surga dan mengunggulkan ruh untuk mengapresiasi kemegahan surga yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Itu akan memungkinkan orang percaya untuk menyaksikan dan menikmati kemegahan surga. Akibatnya, ketika umat Islam berpartisipasi dalam layanan doa, itu mungkin memperkuat bentuk suci prinsip kesatuan ruang Islam, yang memandu bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

*Pertama*, bentuk-bentuk arsitektur masjid Al-Mahmudiyah di kota Palembang ini memiliki bentuk seperti rumah adat Palembang dimana bentuk atap dari masjid ini sama halnya dengan rumah limas yaitu atapnya bersusun tiga yang berbentuk sama kaki, dan memiliki makna yang artinya tiga tahapan penting dari keagamaan yakni iman, Islam, ihsan sedangkan makna dari limasan ini memiliki sudut berjumlah lima yang artinya rukun Islam, yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Bentuk arsitektur dari masjid ini mempunyai pengaruh dari budaya Melayu, Cina, dan Belanda. Seperti ornamen yang berada di atas jendela dan pintu masjid ini mempunyai unsur budaya melayu dan belanda, karena pada motif yang ada pada ornamen ini memiliki motif seperti songket dan lengkungannya pengaruh dari Belanda. Adapun bentuk arsitektur dari soko guru atau tiang penyangga yang berjumlah 16 tiang, 4 tiang utama yang berdiri kokoh ini memiliki makna sahabat Nabi (*Khulafaur Rasyidin*) yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Bentuk dari mimbar memiliki unsur budaya Palembang karena mempunyai ukiran seperti songket pada pahatan-pahatan hiasannya dan warna keemasan pada mimbar ini, serta mempunyai bendera yang bertuliskan kalimat "*La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah*" yang artinya tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Bentuk dari pintu dan jendela ini mempunyai pengaruh dari kolonial Belanda karena memiliki bukaan pintu dan jendela yang dibatasi oleh susunan kayu yang disusun vertikal.

*Kedua*, nilai-nilai estetika Islam pada arsitektur masjid Al-Mahmudiyah di kota Palembang: nilai religius, nilai spiritual dan nilai budaya. seperti yang dijelaskan pada bab di atas dapat disimpulkan bahwasannya masjid Al-Mahmudiyah ini menampilkan nilai spiritual Islam yang tampak pada arsitektur bangunannya, dapat dilihat dari bentuk-bentuk arsitektur yang memiliki makna dan dapat membangkitkan rasa yang suci melalui keheningan karena dengan keheningan ruangan dapat mengingatkan kita pada sang pencipta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1999). *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (2003). *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan.
- Ansory. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Ashadi. (2018). *Kajian Makna Dalam Arsitektur dan Paham-Paham Yang Memengaruhinya*. Jakarta: UMJ Press.
- Dharsono. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fanani, Ahmad. (2019). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Benteng.
- Fitriani, Aulia. (2006). *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius Dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Fitriani, Aulia. (2010). *Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam*. Jurnal Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang.
- Gie, The Liang. (1996). *Filsafat Seni (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: PUBIB.
- Gie, The Liang. (2004). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. (2016). *Heritage Islam Nusantara Masjid Bersejarah di Sumatera*. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an.
- James, David. (1974). *Islamic Art: An Introduction*. London: Hamlyn.
- Kartika, Dharsono Soni. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kurniawan, Agung. (2016). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Laurens, Joyce Marcella. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Surabaya: PT Gramedia Widiasarana.
- Leamen, Oliver. (2004) *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan.
- Lexi. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Jaya.
- Manan, Nuraini A. (2014). *Estetika Sufistik Al-Ghazali Dalam Inspirasi Hamka Dalam Karya "Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry.
- M, Abdul Hadi W. (2004). *Hermeneutik, Estetika dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam; Penerjemah, Sutejo*. Bandung: Mizan.
- Novianti, Lyna. (2014). *Seni Islam Dalam Pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Jakarta.
- Sitorus, M. (2000). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. (2002) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudharto. (2002). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafiie, Inu Kencana. (1998). *Logika, Etika dan Estetika Islam*. Jakarta: PT Pertja.
- Wayo prawiro. (1989) *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.
- W, Nana Rukmana. (2002). *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: AL Maward Prima.  
<https://duniamasjid.islamic-center.or.id>  
<http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-besar/89>.  
<https://kbbi.web.id>masjid>.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur-Islam>.  
<https://www.arsitur.com/2007/03/perkembangan-arsitektur-masjid-di>.

**SUMBER PRIMER**

Wawancara bapak Fu'at, pengurus masjid Al-Mahmudiyah, tanggal 13 November 2022.

Wawancara bapak Kemas Ari Panji, sejarawan Kota Palembang, tanggal 30 November 2022.

Wawancara bapak Jhon Jufri, sejarawan Kota Palembang, tanggal 04 Desember 2022.